

Penggunaan Aplikasi *Quantum* GIS Dalam Pemetaan Penyebaran Petugas Perekam Medis Dan Informasi Kesehatan Di Puskesmas Kota Tasikmalaya Tahun 2023

Nabila Azharina¹, Ari Sukawan²

¹Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Jl. Babakan Siliwangi No.35, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

²Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Korespondensi e-mail: 1nabilaazharina5@gmail.com

ABSTRAK

Pentingnya tenaga kesehatan untuk mendistribusikan tenaga rekam medis secara merata, sehingga Puskesmas menerima tenaga rekam medis sesuai dengan kompetensinya. Salah satunya dengan membuat pemetaan penyebaran petugas rekam medis menggunakan *Quantum* GIS (QGIS). Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pemetaan penyebaran petugas rekam medis di puskesmas kota tasikmalaya berdasarkan status kepegawaian dan lama masa kerja. Dan mengetahui kompetensi perekam medis di Puskesmas Wilayah Kota Tasikmalaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Sampel pada penelitian ini sebanyak 20 orang petugas Rekam Medis di seluruh puskesmas kota Tasikmalaya dengan Teknik sampling yang digunakan yaitu *total sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat. Pemetaan status kepegawaian terdapat 7 petugas rekam medis pegawai tetap, namun terdapat 13 petugas rekam medis pegawai tidak tetap. Petugas rekam medis dengan lama masa kerja terbanyak adalah 2-5 tahun sebanyak 13 petugas rekam medis, sedangkan lama masa kerja <1 tahun sebanyak 6 petugas rekam medis. Total keseluruhan kompetensi petugas rekam medis di Puskesmas Kota Tasikmalaya yaitu kategori baik 95% dan kategori cukup 5%.

Kata kunci: PMIK; *Quantum* GIS; Kompetensi.

ABSTRACT

It is important for health workers to distribute medical record staff evenly, so that the Public health center accepts medical record staff according to their competence. One of them is by mapping the distribution of medical record officers using Quantum GIS (QGIS). The purpose of this study is to determine the mapping of the distribution of medical record officers at the Tasikmalaya city health center based on employment status and length of service. And knowing the competence of medical recorders at the Tasikmalaya City Health Center. The type of research used is quantitative with a descriptive design. The sample in this study were 20 medical record officers in all Tasikmalaya city health centers with the sampling technique used, namely total sampling. Data analysis using univariate analysis. Mapping of employment status there are 7 medical record officers for permanent employees, but there are 13 medical record officers for non-permanent employees. The medical record officers with the highest length of service were 2-5 years with 13 medical record officers, while the length of service <1 year was 6 medical record officers. The total competency of medical record officers at the Tasikmalaya City Health Center is the good category 95% and the sufficient category 5%.

Keywords: *Medical Record and Health Information, Quantum GIS, Competence of medical record officers*

Pendahuluan

Puskesmas adalah divisi layanan kesehatan yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia berupaya untuk memberikan akses kesehatan yang terjangkau dan berkualitas tinggi kepada penduduk di daerah tersebut. Puskesmas memiliki berbagai fasilitas dan tenaga medis, termasuk dokter, perawat, bidan, apoteker, dan tenaga kesehatan lainnya. Salah satu hal penting yang dilakukan oleh puskesmas dalam memberikan pelayanan kesehatan adalah dengan menggunakan rekam medis (Permenkes, 2019). Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang seimbang antara tenaga medis di satu sisi dengan tenaga promotif dan preventif di sisi lain akan mempengaruhi keberhasilan Puskesmas dalam melaksanakan program. Namun, Puskesmas masih memiliki sejumlah masalah dengan pengelolaan tenaga kesehatan, seperti distribusi petugas rekam medis yang tidak merata (Lestari, 2017).

Peran PMIK memiliki kepentingan yang sangat signifikan dalam pengelolaan pelayanan kesehatan, termasuk di puskesmas, karena rekam medis menjadi dasar informasi dalam pelayanan kesehatan, termasuk diagnosis, tindakan medis, pengobatan, dan pemantauan pasien. Pengelolaan rekam medis yang baik dan sesuai standar dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan pasien, serta membantu dalam pengambilan keputusan medis yang tepat. Beberapa diantaranya telah disebutkan sebelumnya, seperti masih belum tersebarnya petugas rekam medis secara merata di seluruh wilayah Indonesia, status kepegawaian petugas yang masih menjadi permasalahan, dan kurangnya pengembangan kompetensi petugas rekam medis (Sari, 2016).

Quantum GIS adalah pemrosesan data geospasial menggunakan format dan kemampuan *vector*, *raster*, dan basis data (Achmad, 2021). QGIS sangat efektif dalam memetakan sebaran petugas rekam medis karena mampu mengolah data spasial dengan berbagai format dan sumber data yang berbeda. Selain itu, QGIS juga menyediakan berbagai macam plugin yang dapat digunakan untuk menganalisis data secara lebih detail, seperti analisis spasial dan pemodelan spasial. Dengan menggunakan QGIS, pemetaan sebaran petugas rekam medis dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif. Hasil pemetaan ini dapat membantu dalam mengidentifikasi area yang masih membutuhkan, serta membantu dalam perencanaan pengembangan pelayanan kesehatan yang lebih baik dan efektif (Budiyanto, 2014).

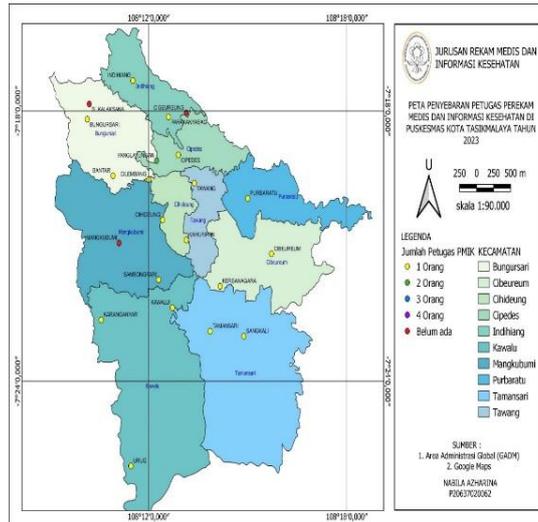
Standar Kompetensi Perekam Medis mengenai Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/312/2020. Pencapaian tujuan pembangunan kesehatan dapat berjalan lancar apabila setiap daerah memiliki jumlah tenaga kesehatan terampil yang memadai. Mereka tidak hanya sebagian besar tenaga kesehatan, tetapi mereka juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produksi layanan kesehatan masyarakat dengan memberikan informasi kesehatan yang penting (Rumana, 2016). Perekam medis harus memiliki Surat Tanda Registrasi (STR) dan telah menyelesaikan pendidikannya sesuai dengan semua peraturan perundang-undangan terkait, sesuai dengan kebijakan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 55 tahun 2013. Disyaratkan oleh pasal 14 untuk memenuhi standar profesi perekam medis dan informasi kesehatan, antara lain telah menyelesaikan pendidikannya, memiliki Surat Tanda Registrasi (STR), dan mengikuti pelatihan yang berkelanjutan (Permenkes, 2013).

Berdasarkan penelitian awal pada Januari 2023, yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, Puskesmas, dan Ketua DPC PORMIKI, ditemukan bahwa terdapat 145 petugas rekam medis di wilayah Kota Tasikmalaya pada tahun 2022. Dari jumlah tersebut, hanya terdapat 20 petugas rekam medis yang bekerja di Puskesmas Kota Tasikmalaya. Namun, tidak semua puskesmas di wilayah tersebut memiliki petugas rekam medis, seperti Puskesmas Cigeureung, Puskesmas Mangkubumi, dan Puskesmas Sukalaksana. QGIS juga dapat membantu dalam mengatasi masalah sebaran yang belum merata di setiap puskesmas. Dengan demikian, QGIS dapat mempercepat proses pengambilan keputusan dan tindakan yang tepat dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat Kota Tasikmalaya.

Metode

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perekam medis dan informasi kesehatan yang berada di puskesmas kota Tasikmalaya tahun 2023 sebanyak 20 orang.

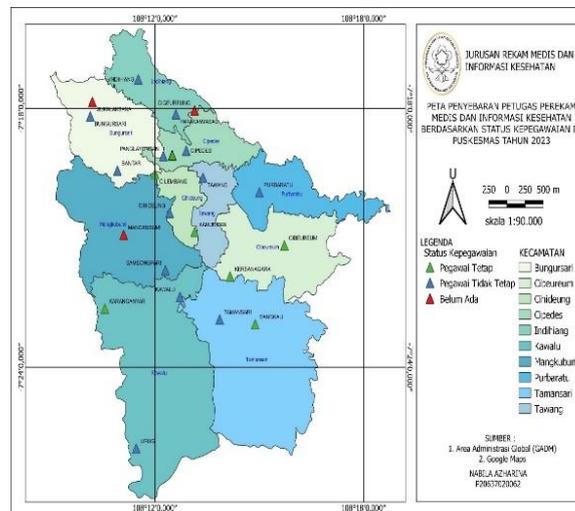
Hasil



Gambar 1 Peta Penyebaran PMIK di Puskesmas Kota Tasikmalaya Tahun 2023

Gambar di atas merupakan hasil pemetaan penyebaran petugas rekam medis di puskesmas wilayah kota Tasikmalaya, dimana petugas rekam medis terbanyak terdapat di puskesmas Panglayungan sebanyak 2 petugas rekam medis yang ditandai dengan titik warna hijau. Sedangkan petugas rekam medis yang memiliki 1 petugas rekam medis yang ditandai dengan titik warna kuning. Terdapat puskesmas yang tidak memiliki petugas rekam medis yang ditandai dengan titik warna merah diantaranya puskesmas Cigeureung, puskesmas Mangkubumi, dan puskesmas Sukalaksana.

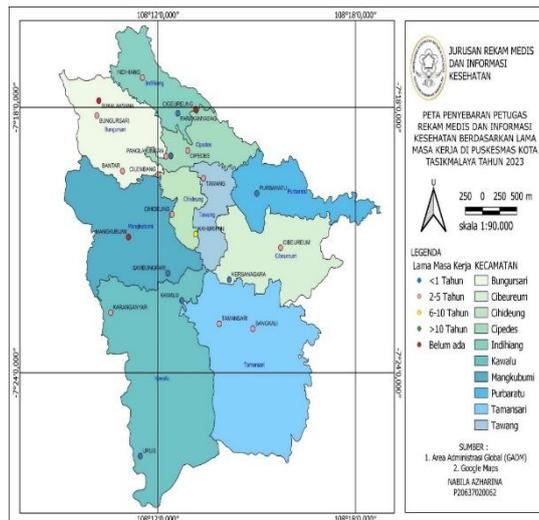
Pemetaan Penyebaran PMIK Berdasarkan Status Kepegawaian



Gambar 2 Peta Penyebaran PMIK Berdasarkan Status Kepegawaian

Berdasarkan gambar diatas bahwa dari 22 puskesmas terdapat 7 petugas rekam medis yang memiliki status kepegawaian pegawai tetap yaitu puskesmas Cibeureum, Puskesmas Cilembang, Puskesmas Karanganyar, Puskesmas Panglayungan, dan Puskesmas Sangkali. Sebanyak 13 petugas rekam medis yang memiliki status kepegawaian pegawai tidak tetap yaitu Puskesmas Bantar, Puskesmas Bungursari, Puskesmas Cihideung, Puskesmas Cipedes, Puskesmas Indhiang, Puskesmas Kawalu, Panglayungan, Puskesmas Parakanyasag, Puskesmas Purbaratu, Puskesmas Sambongpari, Puskesmas Tamansari, Puskesmas Tawang, dan Puskesmas Urug, sedangkan Puskesmas yang tidak memiliki petugas rekam medis sebanyak 3 puskesmas yaitu Puskesmas Cigeureung, Puskesmas Mangkubumi, dan Puskesmas Sukalaksana.

Pemetaan Penyebaran PMIK Berdasarkan Lama Masa Kerja



Gambar 3 Peta Penyebaran PMIK Berdasarkan Lama Masa Kerja

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa petugas rekam medis dengan lama masa kerja terbanyak di puskesmas kota Tasikmalaya adalah 2-5 tahun masa kerja sebanyak 13 petugas rekam medis yaitu Puskesmas Bantar, Puskesmas Bungursari, Puskesmas Cibeureum, Puskesmas Cihideung, Puskesmas Cilembang, Puskesmas Cipedes, Puskesmas Indihiang, Puskesmas Karanganyar, Puskesmas Kersanegara, Puskesmas Panglayungan, Puskesmas Sangkali, Puskesmas Tamansari, Puskesmas, dan Puskesmas Tawang. Petugas rekam medis dengan lama masa kerja <1 tahun sebanyak 6 petugas rekam medis yaitu Puskesmas Kawalu, Puskesmas Panglayungan, Puskesmas Parakanyasag, Puskesmas Purbaratu, Puskesmas Sambongpari, dan Puskesmas Urug, sedangkan lama masa kerja 6-10 tahun sebanyak 1 petugas rekam medis yaitu Puskesmas Kahuripan.

Kompetensi Petugas Rekam Medis

1) Profesionalisme yang luhur, beretika, dan legal

Berdasarkan informasi terdapat 18 petugas rekam medis (90%) kategori baik, sedangkan 2 petugas rekam medis (10%) kategori cukup dari kompetensi pengenalan diri dan pengembangan diri.

2) Mawas Diri dan Pengembangan Diri

Berdasarkan informasi terdapat 18 petugas rekam medis (90%) kategori baik, sedangkan 2 petugas rekam medis (10%) kategori cukup dari kompetensi pengenalan diri dan pengembangan diri.

3) Komunikasi efektif

Berdasarkan informasi terdapat 13 petugas rekam medis (65%) masuk dalam kelompok baik untuk kemampuan komunikasi efektif, sedangkan 7 petugas rekam medis (35%) masuk dalam kategori cukup.

4) Manajemen data dan informasi kesehatan.

Berdasarkan informasi terdapat 13 petugas rekam medis (65%) dalam kategori baik untuk Kompetensi Pengelolaan Data dan Informasi Kesehatan. Hanya 1 petugas rekam medis (5%) yang masuk dalam kategori kurang, sedangkan 6 petugas rekam medis (30%) masuk dalam kategori cukup.

5) Keterampilan klasifikasi, kodefikasi penyakit dan kesehatan lainnya, serta prosedur klinis.

Berdasarkan informasi terdapat 13 petugas rekam medis dalam kategori baik (65%) dibandingkan dengan 7 dalam kategori cukup (35%) berdasarkan keterangan petugas rekam medis.

6) Aplikasi statistik kesehatan, epidemiologi dasar, dan biomedik.

Berdasarkan informasi terdapat 15 responden atau 75% dari total responden tergolong baik diantara petugas rekam medis yang menyatakan kompetensinya dalam penerapan fundamental epidemiologi, biomedis, dan statistik kesehatan. Namun, 5 responden atau 25% dari total menyatakan masuk dalam kategori cukup

7) Kompetensi manajemen pelayanan RMIK.

Berdasarkan informasi terdapat 17 petugas rekam medis (85%) memiliki kompetensi manajemen pelayanan RMIK dalam kategori baik, Sedangkan 3 petugas rekam medis (15%) dinilai memiliki kompetensi yang memadai.

Total keseluruhan kompetensi petugas rekam medis menunjukkan responden yang memiliki kompetensi dengan kategori baik sebanyak 19 petugas rekam medis (95%), sedangkan kategori cukup sebanyak 1 petugas rekam medis (5%).

Pembahasan

1. Pemetaan Penyebaran PMIK Berdasarkan Status Kepegawaian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 22 puskesmas di Kota Tasikmalaya, ditemukan bahwa mayoritas petugas rekam medis memiliki status kepegawaian sebagai pegawai tidak tetap, yaitu sebanyak 13 orang. Sementara itu, jumlah petugas rekam medis dengan status kepegawaian sebagai pegawai tetap lebih sedikit, yaitu hanya 7 orang.

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Rumana (2016) dalam hal jumlah responden yang memiliki status kepegawaian. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 48 tenaga rekam medis yang berstatus Pegawai tetap dan 15 tenaga rekam medis yang berstatus pegawai tidak tetap. Ketentuan yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Menurut Hendrajana et al. (2018), Status karyawan digunakan untuk menggambarkan keadaan yang membedakan satu karyawan dari yang lain di dalam suatu organisasi. Karyawan yang telah menandatangani kesepakatan kerja tanpa batasan tanggal berakhirnya dengan perusahaan yang tidak ditentukan tanggal berakhirnya disebut sebagai karyawan tetap. Karyawan tetap memiliki lebih banyak hak daripada pekerja tidak tetap, dan pekerjaan mereka juga lebih terjamin. Sebaliknya, karyawan tidak tetap merujuk kepada individu yang dipekerjakan secara selektif berdasarkan kebutuhan perusahaan dalam waktu yang terbatas. Ketika sebuah perusahaan tidak lagi membutuhkan karyawan tambahan, biasanya perusahaan dapat memecat karyawan tidak tetap kapan saja. Karyawan tidak tetap biasanya memiliki hak yang lebih sedikit daripada karyawan tetap. dan juga cenderung tidak aman (dalam kepastian lapangan pekerjaan). Setiap pegawai memiliki pencapaian hasil kerja baik pegawai tetap maupun pegawai tidak tetap, hasil pencapaian tersebut merupakan prestasi pegawai yang dapat meningkatkan kualitas perusahaan (3).

2. Pemetaan Penyebaran PMIK Berdasarkan Lama Masa Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas petugas rekam medis di puskesmas kota Tasikmalaya memiliki masa kerja antara 2-5 tahun, dengan jumlah sebanyak 13 orang. Terdapat pula sejumlah 6 petugas rekam medis yang memiliki masa kerja kurang dari 1 tahun, menandakan adanya beberapa anggota baru di tim. Namun, hanya terdapat 1 petugas rekam medis yang memiliki masa kerja terlalu lama, yaitu antara 6-10 tahun.

Masa kerja yang panjang dapat meningkatkan efektivitas kinerja seorang pegawai karena mereka dapat mengatasi berbagai kendala berdasarkan pengalaman yang telah mereka peroleh. Masa kerja atau lamanya seseorang bekerja dalam bidang yang sama atau berbeda umumnya diukur dengan waktu dan memiliki pengaruh terhadap tingkat keahlian seorang pegawai (Sari R. P., 2016). Pengalaman kerja yang diperoleh selama masa kerja yang panjang juga berkontribusi pada tingkat profesionalisme seseorang (Candra, 2018).

Lamanya masa kerja seseorang dapat berdampak pada kinerja dan tingkat pengalaman dalam menjalankan tugas. Pengalaman kerja merupakan indikator sejauh mana seseorang telah menghabiskan waktu dan bekerja dalam memahami serta melaksanakan tugas pekerjaan dengan baik (Sasongko, 2018). Untuk memperoleh hasil kerja yang efektif dan meningkatkan produktivitas bagi petugas itu sendiri, diperlukan pengalaman kerja untuk meningkatkan efektivitas sumber daya manusia di puskesmas. Pengalaman petugas fasilitas kesehatan meningkat seiring dengan waktu yang dihabiskan di sana (Rahmawati, 2016).

3. Kompetensi Petugas Rekam Medis

1) Profesionalisme yang luhur, beretika, dan legal.

Diketahui bahwa 20 responden di Puskesmas Kota Tasikmalaya telah dinilai dengan kategori baik dalam kompetensi Profesionalisme Yang Luhur, Beretika, dan Legal. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 100% petugas rekam medis memperoleh penilaian baik. Penilaian ini didasarkan pada

pertanyaan mengenai perilaku profesionalisme, kemampuan bekerja sama, koordinasi, dan kolaborasi dengan rekan kerja PMIK dan kesehatan lainnya.

Kemendes Kesehatan (2020) telah mengemukakan betapa pentingnya memiliki keahlian profesionalisme, etika, dan kepatuhan hukum yang tinggi dalam bidang rekam medis. Sesuai peraturan, seorang lulusan rekam medis diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola sistem RMIK secara profesional dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama, moral, etika, disiplin, hukum, dan sosial budaya tanpa membahayakan orang lain. Keputusan ini menggaris bawahi perlunya sikap dan perilaku yang terhormat, etis, dan sesuai dengan norma-norma hukum serta budaya cocok untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dalam bidang rekam medis.

Berdasarkan pengamatan peneliti, petugas perekam medis yang bekerja di Puskesmas kota Tasikmalaya telah menjalankan tugasnya secara profesional, dengan etika profesi dan disiplin, serta mengikuti perundang-undangan yang berlaku dalam pelaksanaan tugasnya.

2) Mawas diri dan pengembangan diri

Dalam penilaian kompetensi kedua petugas rekam medis di Puskesmas kota Tasikmalaya, ditemukan bahwa 18 petugas rekam medis (90%) dinilai memiliki kategori baik, sementara 2 petugas rekam medis (10%) memiliki kategori cukup. Penilaian ini mencerminkan perilaku yang hati-hati dan bersedia berkonsultasi dengan orang yang lebih berpengalaman di bidang perekam medis, dengan kesadaran terhadap keterbatasan kemampuan dan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Mereka juga mampu meningkatkan standar manajemen dan layanan RMIK, digunakan pendekatan, strategi, dan gagasan baru yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Menurut Kementerian Kesehatan (2020), seseorang lulusan rekam medis diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan layanan RMIK dengan pengetahuan tentang keterbatasan mereka, kemampuan untuk menangani masalah pribadi, pengembangan diri, kehadiran di pelatihan, dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk mencapai penyelenggaraan pelayanan yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa petugas rekam medis di Puskesmas Kota Tasikmalaya telah melaksanakan tugas mereka dengan baik dan optimal. Namun, untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, disarankan agar mereka mengikuti pelatihan seperti seminar. Pelatihan semacam itu akan memberikan pengetahuan tambahan yang dapat dikembangkan dan diterapkan dalam lingkungan kerja mereka.

3) Komunikasi efektif

Dalam Puskesmas Kota Tasikmalaya, terdapat penilaian terhadap kompetensi komunikasi efektif dari petugas rekam medis. Dari hasil penilaian tersebut, diketahui bahwa sebanyak 13 petugas rekam medis (65%) mendapat penilaian baik dalam kategori komunikasi efektif, sementara 7 petugas rekam medis (35%) mendapat penilaian cukup. Penilaian ini didasarkan pada kemampuan petugas rekam medis dalam menciptakan kerjasama manajemen dan layanan yang efisien, berkomunikasi dengan berbagai pihak terkait. Mereka mampu menjalin komunikasi yang akurat, sopan, dan sederhana untuk dipahami oleh mereka yang terlibat. Selain itu, petugas rekam medis dapat berinteraksi dengan anggota masyarakat terkait pemberdayaan dan pendidikan kesehatan serta profesional kesehatan di tingkat lokal, nasional, regional, dan dunia. Hal ini memberikan kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatan yang penting bagi masyarakat.

Menurut Kementerian Kesehatan (2020), seorang petugas rekam medis hendaknya kemampuan komunikasi yang baik dengan tenaga kesehatan lainnya dan masyarakat. Hal ini bertujuan agar petugas rekam medis melayani masyarakat dengan memberikan pelayanan dapat menyampaikan informasi dengan jelas serta menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2007), jika tenaga medis mampu berkomunikasi secara jelas dengan pasien, maka telah terjadi komunikasi yang efektif di antara mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa petugas rekam medis di Puskesmas Kota Tasikmalaya telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan tenaga kesehatan lainnya serta mampu memberikan arahan dan informasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan tersebut, terutama dalam memberikan informasi yang jelas kepada pasien.

4) Manajemen data dan informasi kesehatan.

Diketahui bahwa di Puskesmas Kota Tasikmalaya, sebanyak 13 petugas rekam medis (65%) dinilai memiliki 6 petugas rekam medis (30%) masuk kategori cukup, dibandingkan dengan 1 petugas rekam medis (5%) yang masuk dalam kategori kurang. Menurut penilaian petugas rekam medis tersebut, mereka mampu mengelola data kesehatan dengan sistem informasi kesehatan dengan baik, merancang dan mengatur data kesehatan termasuk dataset, basis data, struktur data, serta melakukan pengisi data Kesehatan secara manual maupun melalui penggunaan teknologi elektronik. Selain itu, mereka dapat membuat keputusan berdasarkan statistik sambil mengelola layanan dan program kesehatan.

Menurut Kementerian Kesehatan (2020), seorang lulusan rekam medis dapat memelihara dan menyelenggarakan susunan, penyajian, dan isi data kesehatan dan mengenal struktur dan klasifikasi sistem pembayaran pelayanan kesehatan manual dan elektronik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, disarankan untuk memberikan pelatihan dan arahan kepada petugas rekam medis tentang perancangan yang tepat dan optimal dalam pengelolaan data rekam medis.

5) Keterampilan klasifikasi klinis, kodifikasi penyakit, dan masalah kesehatan lainnya, serta prosedur klinis.

Diketahui bahwa dalam Puskesmas Kota Tasikmalaya, terdapat 13 petugas rekam medis (65%) yang telah dinilai memiliki kategori baik dalam kompetensi Keterampilan Klasifikasi Klinis, Kodifikasi Penyakit, dan Masalah Kesehatan lainnya, serta Prosedur Klinis. Sedangkan, terdapat 7 petugas rekam medis (35%) yang mendapatkan kategori cukup dalam kompetensi tersebut. Penilaian ini didasarkan pada kemampuan petugas rekam medis dalam menetapkan pengklasifikasi klinis secara akurat menggunakan ICD 10 dan ICD 9 CM, baik dalam sistem pembiayaan manual maupun elektronik. Selain itu, mereka mahir memakai ICD 10 dan ICD 9 CM untuk mengetahui, menyusun, dan menampilkan data informasi secara tepat dan tepat.

Perekam medis harus dapat mendeskripsikan klasifikasi klinik, mengkodifikasi penyakit, serta menangani persoalan kesehatan serta prosedur klinis sesuai dengan penggolongan yang berlaku, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2020). Untuk mendukung sistem pembiayaan fasilitas kesehatan dan menghasilkan statistik penyakit. Dengan kemampuan ini, perekam medis dapat memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan standar yang ditetapkan, memudahkan analisis statistik, dan memenuhi kebutuhan pembiayaan yang relevan.

6) Aplikasi statistik, epidemiologi dasar, dan biomedik.

Diketahui bahwa dalam Puskesmas Kota Tasikmalaya, penilaian terhadap kompetensi keenam pada petugas rekam medis menunjukkan hasil yang baik. Sebanyak 15 petugas rekam medis (75%) dinilai memiliki kategori baik, sedangkan 5 petugas rekam medis (25%) dinilai memiliki kategori cukup. Keberhasilan ini dapat dilihat dari kemampuan petugas rekam medis dalam mengumpulkan mampu menangani data pelayanan berisi dokumen rekam medis dan *health program* disimpan dengan tertata secara konvensional maupun dalam sebuah website rekam medis disemua fasilitas Kesehatan. Petugas rekam medis juga dapat memberikan informasi tentang program dan layanan yang ditawarkan oleh berbagai fasilitas kesehatan. Ini menunjukkan kesadaran dan kemahiran mereka dalam penggunaan statistik, epidemiologi fundamental, dan biomedis.

Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia (2020), menyatakan seorang perekam medis diharapkan memiliki kemampuan dalam mengumpulkan, memproses, menyajikan, memanfaatkan, dan menganalisis informasi tentang program dan layanan untuk kesehatan yang baik melalui metode manual maupun elektronik.

Berdasarkan temuan pengamatan peneliti, petugas rekam medis di Puskesmas Kota Tasikmalaya secara umum mampu mengorganisir dan menyajikan informasi tentang pelayanan kesehatan secara memadai, namun masih memerlukan pelatihan dan pengarahan yang lebih untuk memberikan informasi kesehatan yang lebih baik dan akurat.

7) Manajemen pelayanan RMIK.

Diketahui bahwa dalam Puskesmas Kota Tasikmalaya, penilaian dilakukan terhadap kompetensi Manajemen Pelayanan RMIK yang dilakukan oleh petugas rekam medis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 17 petugas rekam medis (85%) mendapatkan penilaian kategori baik, sementara 3 petugas rekam medis (15%) mendapatkan penilaian kategori cukup. Evaluasi ini menunjukkan bahwa petugas rekam medis mampu menjaga kerahasiaan dan keamanan Informasi pasien ketika

diungkapkan. Evaluasi ini sangat penting untuk menjamin standar layanan rekam medis yang dapat digunakan untuk mengelola informasi pasien secara manual, hibrid, atau elektronik di institusi kesehatan yang berbeda. Dengan digunakannya asesmen ini, diharapkan standar pelayanan dan administrasi pelayanan rekam medis dapat terus ditingkatkan di semua institusi pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit dan klinik kesehatan.

Kementerian Kesehatan (2020), menyatakan bahwa tenaga rekam medis memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan pelayanan rekam medis melalui berbagai media, menyelenggarakan kualitas pelayanan, serta menjaga privasi, keamanan, dan kerahasiaan informasi dan data. Dalam melaksanakan tugasnya, petugas rekam medis diharapkan mampu menggunakan berbagai jenis media untuk mengelola pelayanan RMIK, baik secara manual maupun melalui media elektronik. Menyelenggarakan mutu pelayanan RMIK agar memenuhi standar yang ditetapkan. Aspek privasi, keamanan, dan kerahasiaan data dan informasi juga menjadi fokus penting dalam tugas petugas rekam medis, di mana mereka diharapkan dapat menjaga dan melindungi informasi untuk mencegah penyalahgunaan atau akses ilegal.

Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemetaan penyebaran PMIK di puskesmas Kota Tasikmalaya mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam status kepegawaian dan lama masa kerja petugas rekam medis. Mayoritas petugas rekam medis memiliki status kepegawaian tidak tetap, sementara lama masa kerja cenderung pendek. Meskipun mayoritas petugas rekam medis menunjukkan tingkat profesionalisme, etika, dan pengetahuan hukum yang baik, terdapat beberapa kekurangan dalam keterampilan klasifikasi klinis, kodefikasi penyakit, dan aplikasi statistik, epidemiologi dasar, dan biomedik. Diperlukan upaya untuk mengatasi perbedaan status kepegawaian dan lama masa kerja, serta meningkatkan kompetensi petugas rekam medis dalam aspek yang masih perlu peningkatan.

Temuan penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang penyebaran PMIK di puskesmas wilayah Kota Tasikmalaya. Diperlukan tindakan lebih lanjut untuk mengatasi perbedaan status kepegawaian dan lama masa kerja yang signifikan, serta untuk meningkatkan kompetensi petugas rekam medis dalam beberapa aspek tertentu. Dengan demikian, peningkatan kualitas layanan PMIK dapat tercapai dan memastikan pelayanan kesehatan yang lebih baik bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Daftar pustaka

1. Budiyanto, E. (2014). *Sistem Informasi Geografis dengan Quantum GIS*.
2. Candra, H. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Sibatel Silangkitang Barata Telekomunikasi. *Universitas Medan Area*.
3. Edison, Emron, Anwar, Y., & Komariyah, I. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia.
4. Hendrajana, I. M., Sintaasih, D. K., & Saroyeni, P. (2017). E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana. *Analisis Hubungan Status Kepegawaian, Komitmen Organisasional Dan Kinerja Karyawan*.
5. Lestari, T. R. (2014). Analisis Ketersediaan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kota Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2014.
6. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. (2019).
7. Rahmawati, N. H. (2016). Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen. *Pengaruh Kompensasi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*.
8. Sari, D. N., & Rumana, N. A. (2016). *Analisis Distribusi Tenaga Rekam Medis Dalam Pelayanan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan di Puskesmas Kota Serang Tahun 2016*, Volume 4 Nomor 1.
9. Sari, R. P. (2016). Pengaruh Insentif, Masa Kerja, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5 (8).
10. Sasongko, A. Y. (2018). Studi Kasus Pada PT. Dong Young Tress Indonesia. *Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Loyalitas Karyawan*.
11. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : HK.01.07/Menkes/312/2020 Tentang Standar Profesi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan (2020).